

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita, setiap makhluk hidup akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya karena dalam setiap lingkungan hidup antara komponen yang satu dengan lainnya terikat oleh adanya saling ketergantungan.

Pada kenyataannya telah banyak lingkungan di sekitar kita yang mengalami kerusakan dan bencana yang ditimbulkan oleh perilaku manusia karena tidak memperhatikan hubungan dirinya dengan alam lingkungannya, kerusakan ekosistem lautan maupun daratan disebabkan karena manusia tidak menyadari keharusan hubungan yang mestinya terjalin dengan seimbang antara dirinya dengan alam lingkungannya. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar Rum ayat: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹

Pada ayat ini terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia sendiri. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan serta menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.

Selain itu terdapat di dalam Firman Allah SWT yang lain, yakni dalam Al-Quran Surat Al – A’raf ayat: 85

وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan)dengan baik, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman”²

Ayat di atas menegaskan larangan terhadap manusia untuk merusak lingkungan, dan justru sebaliknya yakni ayat tersebut menganjurkan manusia untuk berbuat baik atau memelihara lingkungannya.

Manusia sebagai khalifah Allah yang mengemban amanah untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.408

² Ibid, h.161

sehingga umat manusia dapat mengambil manfaat, menggali dan mengelolanya untuk kesejahteraan umat manusia dan sekaligus sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

Di dalam era modern sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia, pengetahuan juga berkembang semakin kritis dalam melihat dan mengkaji hubungan manusia dengan alam di dalamnya terdapat perubahan dalam melihat hubungan manusia dengan alam, adapun perubahan hubungan manusia dengan alam tersebut mulai dari *antroposentrisme*, *biosentrisme* dan *ekosentrisme*

Antroposentrisme merupakan suatu etika, nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting diantara makhluk hidup lainnya. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam dilihat hanya sebagai obyek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia.

Biosentrisme, merupakan suatu paradigma yang memandang bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral.

Konsekuensinya, alam semesta adalah sebuah komunitas moral dan setiap kehidupan dalam alam semesta ini baik manusia maupun bukan manusia atau makhluk lain sama-sama mempunyai nilai moral sehingga seluruh kehidupan di alam semesta sesungguhnya membentuk sebuah komunitas moral.

Oleh karena itu, kehidupan makhluk hidup apa pun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral bahkan lepas dari perhitungan untung dan rugi bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, etika tidak dipahami secara terbatas dan sempit sebagai hanya berlaku pada komunitas manusia tetapi juga berlaku bagi seluruh komunitas biotis termasuk komunitas manusia dan komunitas makhluk hidup lainnya.

Pada *ekosentrisme* justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis baik yang hidup maupun yang tidak hidup yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya di batasi pada makhluk hidup melainkan juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

Sebenarnya perubahan pandangan tersebut sudah ada dengan istilah *Deep Ecology* yaitu menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat hanya pada manusia tetapi berpusat pada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia tetapi manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan

lagi pusat pusat dari dunia moral tetapi lebih menyangkut gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis. Serta menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan.³

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan problem yang kompleks menyangkut segenap aspek kehidupan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja sehingga manusia mempunyai andil besar dalam masalah ini. Manusia dalam rangka ini merupakan subjek penentu terhadap lingkungannya karena pada dasarnya penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada tidak lain kecuali untuk bekal manusia agar tercapailah tujuan hidupnya. Maka manusia perlu memperhatikan: 1) keseimbangan ekologi dan sumber alam, 2) kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, 3) estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia, 4) memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia dan 5) melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.⁴

³ A. Sonny Keraf., *Etika Lingkungan*, (Jakarta. Penerbit Buku Kompas. 2005), h.34

⁴ Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996),

Berkenaan dengan hal tersebut pasal 9 Undang-undang No.4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengolahan lingkungan, menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggungjawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui pengolahan, bimbingan, dan penelitian lingkungan hidup.⁵

Untuk itu, agama dan pendidikan kiranya dianggap mampu memberikan solusi jangka panjang dalam menyelesaikan krisis lingkungan saat ini. Agama dalam konteks ini adalah Islam memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dan panduan berpikir serta bertindak sedangkan pendidikan khususnya pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai proses transformasi pengetahuan dan nilai

Di dalam Islam, alam raya dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya diberikan kepada manusia untuk diolah dan dimanfaatkan. Mengelola dan memanfaatkannya memerlukan usaha dan kerja keras karena Allah SWT tidak memberikan barang jadi melainkan bahan mentah yang mesti diolah dengan menggunakan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, yaitu "Akal". Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surat Ibrahim, Ayat 32-33.

⁵ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 Pasal 9 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengolahan Lingkungan

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
 رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ
 الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ

*“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu ; dan Dia telah menundukan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai [32]. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya) ; dan telah menundukkan bagimu malam dan siang [33]”*⁶

Islam juga mendorong umatnya untuk mengolah, memelihara dan memanfaatkan alam sehingga dapat bermanfaat bagi manusia dan alam itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qu’ran surat ‘Abasa, Ayat 26-32,

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۗ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۗ وَعَيْنَبًا وَقَضْبًا ۗ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۗ
 وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۗ وَفَيْكِهَةً وَأَبًّا ۗ مَتَّعًا لَكُمْ ۗ وَلَا نَعْمِ كُفْرًا ۗ

*“Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat dan buah-buahan serta rumput-rumput untuk kesenangan dan untuk binatang ternakmu.”*⁷

Manusia yang dipilih oleh Allah sebagai Khalifah di bumi telah dibekali oleh akal untuk dapat mengatur kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam baik antara hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.259-260

⁷ Ibid, h.585

hubungan manusia dengan alam termasuk makhluk hidup lainnya, dengan pendekatan etika moral melalui pendidikan diharapkan proses internalisasi menjadi lebih baik, dan ada nilai-nilai standar yang dapat dijadikan acuan.

Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu pada dua fenomena yang berkembang yaitu;

1. Potensi psikologi dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia
2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun ijtimaiiah, dimana Tuhan menjadi potensi sentral berkembangnya.⁸

Di samping pondasi agama yang dijadikan sebagai alternatif atas berbagai macam kerusakan dalam lingkungan hidup, juga harus memperhatikan aspek pendidikan yang sebagai salah satu sarana untuk menjawab tantangan lingkungan hidup mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral lingkungan atau juga disebut sebagai etika lingkungan. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis dan komunitas ekologis juga tentang apa yang harus dilakukan

⁸ Muzayyin, Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), h.3

manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup termasuk juga apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup.

Oleh karena itu, peran agama dan pendidikan Islam memiliki andil besar dalam menjaga keseimbangan kelestarian lingkungan hidup melalui penanaman nilai moral manusia terhadap lingkungan hidup yang telah diamanahkan Allah SWT kepada manusia, dalam hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya Abu Darda' ra pernah menjelaskan bahwa di tempat belajar yang diasuh oleh Rasulullah SAW telah diajarkan tentang pentingnya bercocok tanam dan menanam pepohonan serta pentingnya usaha mengubah tanah yang tandus menjadi kebun yang subur, perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah SWT dan bekerja untuk memakmurkan bumi adalah termasuk ibadah kepada Allah SWT.⁹

Pendidikan lingkungan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan wahyu, sehingga banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur'an dan As Sunnah yang membahas tentang lingkungan, pesan-pesan Al-Qur'an mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif, ada beberapa tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, antara lain : lingkungan sebagai suatu sistem, tanggung jawab manusia untuk

⁹ Yusuf Al Qaradlawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h.183

memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan, sumber daya vital dan problematikanya, peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena ulah tangan manusia dan pengelolaan yang mengabaikan petunjuk Allah serta solusi pengelolaan lingkungan.¹⁰

Mengusahakan terwujudnya moral lingkungan manusia tidak saja mengimbangi hak dengan kewajiban terhadap lingkungan tetapi etika lingkungan hidup juga membatasi perilaku, tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kepentingan lingkungan hidup. Jadi etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya berbagai kebijakan yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam. Untuk menuju kepada etika lingkungan hidup tersebut, diperlukan pemahaman tentang perubahan paradigma terhadap lingkungan hidup itu sendiri. Penanaman pemahaman tentang paradigma tersebut memerlukan sebuah proses panjang yang akan dipahami secara global oleh seluruh masyarakat dunia, dari sinilah peran penting pendidikan sangat diperlukan dalam transformasi nilai serta membangun pemahaman tersebut

¹⁰ Abdul Majid bin Aziz, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h.194

Ali maksum mengatakan bahwa dalam pendidikan diperlukan semangat pengetahuan yang membumi, yakni pengetahuan tentang sejarah masa lalu. Pengetahuan itu menyangkut bagaimana merawat dan memelihara bumi sebagai suatu ekosistem yang kompleks. Jika kemudian ada diskontinuitas sistem, maka akan berakibat fatal.¹¹

Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar belaka untuk mentransformasikan pengetahuan dan berlangsung secara sederhana dan mekanistik akan tetapi pendidikan adalah keseluruhan yang mempengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok masyarakat yang seharusnya menjamin kelangsungan kehidupan budaya dan kehidupan bersama memantapkan pembinaan secara intelegen dan kreatif. Sehingga, proses pendidikan mencakup pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiannya tanpa mesti terbatas oleh sistem transformasi pengetahuan secara formal dalam lingkungan akademis. Pada akhirnya, pendidikan dalam arti luas mencakup penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.

Hal itu dipertegas oleh Abuddin Nata bahwa Ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dengan kerangka tauhid atau teologi, yaitu teologi yang semata-mata bukan hanya meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya

¹¹ Ali Maksum dan Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: Ercisod, 2004), h.142

dalam lisan dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya.¹² Dalam Pasal 1 point ke 6 UU No. 23 Tahun 1997

Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan mahluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lain.¹³

Melihat permasalahan lingkungan pada masa sekarang, telah banyak menarik perhatian berbagai kalangan yang ikut serta dalam berpartisipasi dalam menyikapi masalah tersebut termasuk lembaga pendidikan. Berbagai lembaga pendidikan berbasis alam atau lingkungan hidup telah banyak didirikan sebagai sikap terhadap krisis lingkungan hidup saat ini, di antaranya adalah Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya adalah sebuah kompleks pendidikan berjenjang TK, SD, SMP, SMA ini telah menerapkan model pendidikan alam yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam.

SD Alam Insan Mulia dengan kurikulum dan metode pembelajaran tematik mencoba untuk menghindarkan anak didik dari sistem pembelajaran *verbalisme*, sehingga pengalaman kongkrit akan didapat oleh peserta didik dalam proses belajarnya, di sekolah ini murid-murid diajak mengenal, mengakrabi, dan

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2003), h.103

¹³ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup

kemudian bersahabat bersama alam dengan penanaman nilai “*teologi khalifah*” yaitu bahwa manusia diturunkan ke bumi ialah ditugaskan Tuhan untuk memakmurkan bumi. Selain hal di atas, peserta didik tidak hanya diajarkan percaya kepada buku, semua bidang studi yang ditargetkan kurikulum pemerintah diajarkan, tapi selebihnya mereka diarahkan untuk membaca realitas alam sebagai guru terkembang dari Allah SWT untuk umat manusia.

SD Alam Insan Mulia Surabaya memang mengajarkan teori-teori seperti sekolah pada umumnya, kelebihanannya ditambah dengan pengalaman-pengalaman yang konkret terhadap peserta didik. Adanya model pembelajaran tematik dengan mengusung tema-tema lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan muatan pelajaran yang lain, termasuk pendidikan Islam di dalam kurikulum, SD Alam Insan Mulia Surabaya menjadikan sekolah sebagai basis tempat belajar, bermain dan bertindak mencintai alam, belajar menjadi manusia yang berdaya lahir batin, dan bertanggung jawab terhadap pribadi, sosial dan kepada Tuhan YME.

Dari uraian diatas maka penulis mengangkat tema tersebut dalam kajian karya ilmiah skripsi dengan judul “*Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan Hidup (Studi Kasus di SD Alam Insan Mulia Surabaya)*”

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup di SD Alam Insan Mulia Surabaya?

- 2) Bagaimana implikasi pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup di SD Alam Insan Mulia Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup di SD Alam Insan Mulia Surabaya
- b. Untuk mengetahui implikasi pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup di SD Alam Insan Mulia Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperkaya konsep pendidikan Islam agar lebih komprehensif dan transformatif dan sekurang-kurangnya dapat digunakan untuk dua aspek antara lain:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan informasi atau kontribusi baru bagi pembaharuan konsep Pendidikan Islam tentang ekologi sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai persoalan yang berhubungan dengan kajian ini.

2. Aspek Praktis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi umat keseluruhan, dan bisa menjadi salah satu solutif tentang bagaimana seharusnya konsep ideal hubungan manusia dengan lingkungan dalam Islam

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dari judul diatas, yaitu “*Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan Hidup (Studi Kasus di SD Alam Insan Mulia Surabaya)* ” maka perlu dijelaskan dari beberapa variabel dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat menepis kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi kajian ini.

Pendidikan Islam : Pendidikan Islam adalah Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁴

¹⁴ Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), h.3

Lingkungan Hidup : Lingkungan Hidup adalah suatu kesatuan hidup antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 menyatakan tentang makna lingkungan hidup adalah:

”kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”¹⁵

Dari definisi operasional yang dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa skripsi ini berisikan tentang pendidikan Islam yang berhubungan dengan lingkungan hidup

¹⁵ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penulisan skripsi dengan judul “PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KASUS DI SD ALAM INSAN MULIA SURABAYA)” ini, maka penulis ketengahkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka yang berisi tinjauan tentang Pendidikan Islam berbasis Lingkungan Hidup yaitu meliputi Pendidikan Islam, lingkungan hidup, Islam dan lingkungan hidup. Dan tinjauan tentang implikasi pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup yaitu meliputi kurikulum dan aktualisasi pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup

BAB III : Metode penelitian meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV : Paparan data berisi tentang gambaran umum obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya SD Alam Insan Mulia Surabaya, Visi Misi, kurikulum, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan serta sarana dan prasarana

sekolah, penyajian data dan analisis data tentang konsep dan implikasi pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup di SD Alam Insan Mulia Surabaya

BAB V : berisi Kesimpulan tentang konsep beserta implikasi pendidikan Islam berbasis lingkungan hidup di SD Alam Insan Mulia Surabaya dan saran untuk segenap pembaca dan institusi yang terkait